

# PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN LITERASI DIGITAL TERHADAP PREFERENSI PENGGUNAAN QRIS DI KALANGAN GEN Z KOTA PASURUAN

Sugeng Pradikto<sup>1</sup>, Nurul Karisma<sup>2</sup>

Universitas PGRI Wiranegara<sup>1</sup> Universitas PGRI Wiranegara<sup>2</sup>  
pos-el: [sugengpradikto.stkip@gmail.com](mailto:sugengpradikto.stkip@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurulkarisma1943@gmail.com](mailto:nurulkarisma1943@gmail.com)<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan literasi digital terhadap preferensi penggunaan QRIS pada Generasi Z di Kota Pasuruan, mengingat meningkatnya kebutuhan transaksi non-tunai serta pesatnya adopsi teknologi finansial di kalangan generasi muda. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fakta bahwa Gen Z merupakan kelompok digital native dengan tingkat penggunaan gawai yang tinggi, namun masih memiliki variasi pemahaman mengenai pengelolaan keuangan dan keamanan digital yang dapat memengaruhi keputusan mereka dalam memilih metode pembayaran. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal dan melibatkan 270 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen berupa kuesioner skala Likert telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sementara analisis data dilakukan menggunakan regresi logistik ordinal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh indikator literasi keuangan dan literasi digital berpengaruh signifikan terhadap preferensi penggunaan QRIS, serta model regresi mampu menjelaskan 52,4% variasi preferensi responden. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi pemahaman responden mengenai penganggaran, tabungan, pinjaman, investasi, serta kemampuan dalam mencari, mengevaluasi, dan mengolah informasi digital, semakin besar kecenderungan mereka memilih QRIS sebagai metode pembayaran. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami faktor-faktor penentu adopsi pembayaran digital di kalangan generasi muda.

**Kata kunci :** *Literasi Keuangan, Literasi Digital, Preferensi Penggunaan QRIS, Gen Z*

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the influence of financial literacy and digital literacy on QRIS usage preferences among Generation Z in Pasuruan City, given the increasing need for cashless transactions and the rapid adoption of financial technology among the younger generation. The background of this study stems from the fact that Gen Z is a digital native group with high levels of device usage, yet still has varying understandings of financial management and digital security, which can influence their decisions in choosing a payment method. The study used a quantitative approach with a causal design and involved 270 respondents selected through purposive sampling. The instrument, a Likert-scale questionnaire, was tested for validity and reliability, while data analysis was conducted using ordinal logistic regression. The results showed that all indicators of financial literacy and digital literacy significantly influenced QRIS usage preferences, and the regression model was able to explain 52.4% of the variation in respondents' preferences. These findings confirm that the greater respondents' understanding of budgeting, savings, loans, investments, and their ability to search, evaluate, and process digital information, the greater their likelihood of choosing QRIS as a payment method. This research makes an important contribution to understanding the determinants of digital payment adoption among the younger generation.*

**Keywords:** *Financial Literacy, Digital Literacy, QRIS Usage Preferences, Gen Z*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital di era Revolusi Industri 4.0 telah merambah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk layanan keuangan. Masyarakat semakin akrab dengan penggunaan gawai pintar dan internet untuk bertransaksi secara daring. Salah satu

inovasi penting di bidang keuangan digital adalah Fintech (financial technology), yang mengintegrasikan layanan keuangan dengan teknologi mutakhir untuk mempermudah akses, kepraktisan, kenyamanan, serta efisiensi biaya transaksi. Transformasi ini mendorong bergesernya pola pembayaran

tunai ke non-tunai. Sistem e-commerce dan penggunaan e-wallet, kini mendominasi perilaku konsumsi masyarakat. Bank Indonesia juga mendorong standarisasi metode pembayaran berbasis QR melalui QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard), yang kini menjadi metode pembayaran digital nasional sejak resmi diluncurkan pada 17 Agustus 2019 (QRIS, 2021). Hingga tahun 2024, QRIS mencatat pertumbuhan signifikan dengan 50,50 juta pengguna dan 32,71 juta merchant. Di Provinsi Jawa Timur, pertumbuhan merchant QRIS mencapai 3,73 juta, dengan dominasi 63% berasal dari usaha mikro (Purmadani, 2024). Di Kota Pasuruan, sebagai bagian dari ekosistem digital Jawa Timur, adopsi QRIS menunjukkan perkembangan positif. Nilai transaksi QRIS di Kota Pasuruan mencapai Rp16,9 miliar pada triwulan II tahun 2024 dengan 96.142 merchant aktif (Indrata, 2024). Indeks Elektronifikasi Transaksi Pemerintah Daerah (ETPD) Kota Pasuruan juga mencapai 98,8%, mencerminkan keseriusan dalam membangun ekosistem keuangan digital (Rahman, 2024).

Secara demografis, Generasi Z merupakan kelompok yang sangat relevan dalam lanskap ekonomi digital. Berbagai ahli seperti (Barhate & Dirani, 2022) mendefinisikan Generasi Z sebagai generasi yang lahir pada tahun 1995-2012. Pendapat yang sama dikemukakan (Gabriellova & Buchko, 2021), bahwa generasi Z lahir pada rentang tahun 1995-2012. Dalam buku *The New Generation Z in Asia: Dynamics, Differences, Digitalisation*, disebutkan bahwa generasi Z merupakan generasi yang lahir pada pertengahan 1990an sampai dengan akhir tahun 2000an (Gentina, 2020). Sementara itu (Atika dkk, 2020) mendefinisikan generasi Z sebagai generasi kelahiran tahun 1996-2010. Kemudian McCrindle (2014) menyatakan bahwa generasi Z adalah generasi yang lahir pada tahun 1995-2009. Terdapat satu lagi pendapat yang berbeda mengenai rentang kelahiran Generasi Z, yaitu dari tahun 1995-2010 (Francis & Hoefel, 2018). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rentang

kelahiran Generasi Z berada antara sekitar 1995 hingga 2012. Pada tahun 2025, kelompok ini berada pada usia 13–30 tahun, dan telah masuk dalam kategori usia produktif yang berpotensi menjadi sumber daya manusia unggul untuk mewujudkan Indonesia maju (Sawitri, 2021).

Berdasarkan data BPS (2020), Generasi Z mendominasi komposisi penduduk Indonesia sebesar 27,94% dan dianggap sebagai kelompok digital native paling aktif dalam aktivitas ekonomi digital. Namun demikian, adopsi teknologi seperti QRIS tidak terlepas dari kesiapan individu, khususnya dari sisi literasi keuangan dan literasi digital. (Ameliah et al., 2022) menunjukkan bahwa indeks literasi digital Indonesia berada pada angka 3,54 dari skala 1–5 (kategori sedang), dengan Gen Z mencatat skor tertinggi di antara kelompok usia lain. Sebaliknya, literasi keuangan nasional masih relatif rendah, menurut (Otoritas Jasa Keuangan, 2022a) masih berada pada angka 49,68%, dengan variasi antarwilayah yang cukup signifikan.

Kajian literatur terdahulu mempertegas pentingnya literasi keuangan dan literasi digital dalam memengaruhi adopsi *fintech* atau teknologi finansial. (Aditya & Mahyuni, 2022) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap minat penggunaan *fintech* di kalangan milenial Bali. (Tiffani, 2023) juga menemukan pengaruh literasi keuangan terhadap preferensi konsumen terhadap bank digital. (Palupi et al., 2022) menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh pada minat penggunaan *e-money*. (Nurdien & Galuh, 2023) juga menemukan bahwa literasi keuangan dan literasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap preferensi menggunakan QRIS dalam aplikasi BSI Mobile pada Gen Z di Kota Malang.

Literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai pemahaman dan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam mengambil keputusan serta tindakan keuangan secara tepat untuk mencapai tujuan keuangannya, dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal (Anisah & Crisnata,

2021). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi keuangan mencakup aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan keyakinan (*confidence*) yang diperlukan agar individu mampu mengelola keuangannya secara bijaksana. OJK juga mengelompokkan tingkat literasi keuangan ke dalam empat kategori, yaitu *Not Literate*, *Less Literate*, *Sufficient Literate*, dan *Well Literate* (OJK, 2017). Literasi keuangan merupakan kemampuan penting yang seharusnya dimiliki setiap individu karena pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan terbukti memberikan dampak positif terhadap perilaku dan kesejahteraan finansial (Pradini, 2021). Individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung memiliki pola pengambilan keputusan keuangan yang lebih rasional, terencana, serta mampu memanfaatkan produk dan inovasi keuangan secara optimal. Dengan demikian, literasi keuangan tidak hanya berperan dalam menentukan kualitas keputusan finansial sehari-hari, tetapi juga berkontribusi terhadap efektivitas perencanaan keuangan jangka panjang dan peningkatan kesejahteraan melalui pemanfaatan layanan keuangan modern (Aditya & Mahyuni, 2022).

Literasi keuangan yang dimiliki seseorang berperan penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu dalam memahami, mengelola, serta memanfaatkan sumber daya keuangan secara bijaksana. Tingkat literasi keuangan yang baik akan mendorong individu untuk mengambil keputusan keuangan yang lebih rasional, termasuk dalam penggunaan produk dan inovasi keuangan berbasis teknologi atau *financial technology* (Pradini, 2021). Temuan ini diperkuat oleh berbagai penelitian sebelumnya. Aditya dan Mahyuni (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap minat penggunaan fintech. Puspita dan Solikah (2022) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap minat masyarakat dalam menggunakan e-money. Tiffani (2023) ; (Nurdien & Galuh, 2023) mempertegas bahwa literasi keuangan

memiliki pengaruh signifikan terhadap preferensi konsumen dalam memilih layanan bank digital. Berdasarkan temuan empiris tersebut, maka hipotesis pertama yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah

H<sub>1</sub> : Ada pengaruh literasi keuangan terhadap preferensi penggunaan QRIS di kalangan Gen Z Kota Pasuruan

Literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami, menilai, serta memanfaatkan informasi melalui teknologi digital secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Tiffani, 2023). Definisi lain menyebutkan bahwa literasi digital merupakan seperangkat keterampilan yang memungkinkan individu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengakses, mengolah, serta menyampaikan informasi secara kognitif, yang mencakup dimensi teknis, intelektual, dan sosial-emosional dalam lingkungan digital (Kustini et al., 2020).

Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) menjelaskan bahwa literasi digital dikembangkan melalui empat pilar utama, yaitu: (1) *digital skill*, yakni kemampuan memahami dan mengoperasikan perangkat atau sistem digital; (2) *digital ethics*, yaitu kemampuan menerapkan etika dan tanggung jawab dalam aktivitas digital; (3) *digital safety*, yaitu kemampuan menilai dan menjaga keamanan data serta privasi dalam penggunaan teknologi; dan (4) *digital culture*, yaitu kemampuan mengadaptasi dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya dalam ekosistem digital (KOMINFO, 2022).

Literasi digital yang dimiliki seseorang berperan penting dalam membentuk kemampuan individu untuk memahami, mengoperasikan, serta memanfaatkan teknologi digital secara efektif dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam penggunaan produk keuangan digital seperti layanan fintech. Pemahaman dan keterampilan digital yang baik memungkinkan individu menilai informasi, menavigasi platform digital, serta memanfaatkan fitur teknologi keuangan

secara optimal dan aman. Tiffani (2023) menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh signifikan terhadap preferensi konsumen dalam menggunakan layanan bank digital. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Puspita dan Solikah (2022), yang menyatakan bahwa literasi digital memiliki pengaruh positif terhadap minat masyarakat dalam menggunakan e-money. Berdasarkan temuan empiris tersebut, maka hipotesis kedua yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah

$H_2$  : Ada pengaruh literasi digital terhadap preferensi penggunaan QRIS di kalangan Gen Z Kota Pasuruan

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah (1) apakah ada pengaruh literasi keuangan terhadap preferensi penggunaan QRIS di kalangan Gen Z Kota Pasuruan? (2) apakah ada pengaruh literasi digital terhadap preferensi penggunaan QRIS di kalangan Gen Z Kota Pasuruan?. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, Kebaruan ilmiah dari penelitian ini terletak pada fokus geografis dan demografisnya, yakni Gen Z di Kota Pasuruan, yang hingga saat ini belum banyak dikaji. Walaupun penggunaan QRIS meningkat dan kajian literasi terhadap preferensi *fintech* telah dilakukan di kota besar seperti Malang dan Bali, belum ada studi komprehensif yang mengukur pengaruh antara literasi keuangan dan literasi digital dengan preferensi penggunaan QRIS di kalangan Gen Z di Kota Pasuruan. Oleh karena itu, penelitian ini untuk mengisi kesenjangan literatur tersebut dan memberikan bukti empiris yang relevan secara lokal.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal. Desain ini dipilih untuk mengidentifikasi pengaruh literasi keuangan dan literasi digital terhadap preferensi penggunaan QRIS di kalangan Generasi Z di Kota Pasuruan. Populasi penelitian mencakup individu yang tergolong Generasi Z (usia 13–30 tahun) yang

berdomisili di Kota Pasuruan. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria responden memiliki pengalaman atau pengetahuan mengenai penggunaan QRIS. Sampel penelitian menggunakan rumus Lemeshow (Nursalam, 2016) karena ukuran populasi Gen Z Kota Pasuruan cukup besar dan tidak diketahui secara pasti untuk tahun 2025 dengan parameter  $Z = 1,64$  (keyakinan 90%), tingkat kesalahan 10% ( $d = 0,1$ ), serta proporsi  $p = 0,5$  dan  $q = 0,5$ . Berdasarkan populasi tahun 2024 sebanyak 62.446 jiwa, diperoleh kebutuhan sampel sebesar 267,81 yang dibulatkan menjadi 270 responden.

**Tabel 1. Estimasi Proporsi Penduduk**

No	Kel. Umur	Penduduk	Proporsi	Estimasi Gen Z
1	10–14 tahun	18.221	40%	7.288
2	15–19 tahun	17.505	100%	17.505
3	20–24 tahun	17.670	100%	17.670
4	25–29 tahun	16.930	100%	16.930
5	30–34 tahun	15.265	20%	3.053
Total				62.446

Sumber: (BPS Kota Pasuruan, 2025)

Instrumen penelitian berupa angket tertutup dengan skala Likert 1–5, mulai dari “Sangat Tidak Setuju” hingga “Sangat Setuju”. Instrumen terdiri atas 24 pernyataan yang terbagi ke dalam tiga variabel

**Tabel 2. Indikator Penelitian**

Variabel	Indikator	No Item
Literasi Keuangan ( $X_1$ )	1. Penganggaran	1-2
	2. Tabungan	3-4
	3. Pinjaman	5-6
Literasi Digital ( $X_2$ )	4. Investasi	7-8
	1. Kemampuan pencarian internet	9-10
	2. Kemampuan memahami arah hypertext	11-12
	3. Kemampuan mengevaluasi konten informasi	13-14
Preferensi	4. Kemampuan menyusun pengetahuan	15-16
	1. Memiliki	17-

Sumber:  
(Remund,  
2010)

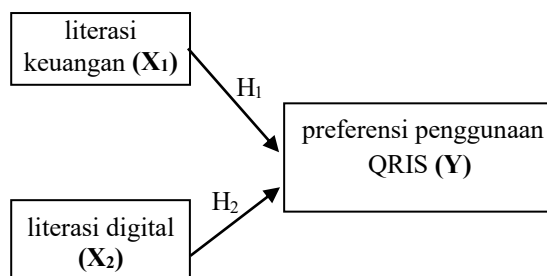
Sumber:  
(Gilster,  
1997)

Penggunaan QRIS (Y)	karakteristik Universal	18
Sumber: (Bank Indonesia, 2019)	2. Mudah digunakan	19-20
	3. Menguntungkan	21-22
	4. Langsung	23-24

Sumber: (Remund, 2010), (Gilster, 1997), (Bank Indonesia, 2019)

Peneliti mengumpulkan data melalui penyebaran kuesioner berbasis Google Form secara daring. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode regresi logistik ordinal dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25 guna mempermudah proses pengolahan dan perhitungan data.

**Gambar 1. Karangka Berpikir**



Adapun hipotesis penelitian  $H_1$  dan  $H_2$  yaitu:

1. Ada pengaruh literasi keuangan terhadap preferensi penggunaan QRIS di kalangan Gen Z Kota Pasuruan
2. Ada pengaruh literasi digital terhadap preferensi penggunaan QRIS di kalangan Gen Z Kota Pasuruan

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Responden

Pada penelitian ini, responden diperoleh melalui proses penyebaran *kuesioner Google Form*. Dari hasil pengumpulan data tersebut, terkumpul sebanyak 270 responden yang memenuhi kriteria penelitian dan berpartisipasi dalam pengisian kuesioner. Para responden kemudian dikelompokkan ke dalam lima kategori karakteristik, yaitu berdasarkan jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, pendapatan per bulan, serta lama penggunaan QRIS. Adapun rincian karakteristik responden sebagai berikut:

**Tabel 3. Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	124	44%
Perempuan	156	56%
<b>Total</b>	<b>270</b>	<b>100%</b>

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Tabel 3 menunjukkan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin. Dari total 270 responden, sebanyak 124 responden (44%) berjenis kelamin laki-laki. Sementara itu, responden perempuan berjumlah 156 orang atau sebesar 56%. Dengan demikian, komposisi responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan. Data tersebut menggambarkan bahwa partisipasi perempuan dalam penelitian mengenai preferensi penggunaan QRIS di kalangan Gen Z Kota Pasuruan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

**Tabel 4. Berdasarkan Usia**

Usia	Jumlah	Persentase
17–18 tahun	42	16%
19–21 tahun	149	55%
22–23 tahun	77	29%
25–28 tahun	12	4%
<b>Total</b>	<b>270</b>	<b>100%</b>

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Tabel 4 menunjukkan distribusi responden berdasarkan kelompok usia. Kelompok usia 19–21 tahun merupakan yang paling dominan, yaitu sebanyak 149 responden atau 55%. Selanjutnya, usia 22–23 tahun mencakup 77 responden (29%), dan usia 17–18 tahun berjumlah 42 responden (16%). Adapun kelompok usia 25–28 tahun merupakan yang paling sedikit, yakni hanya 12 responden atau 4%. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia produktif awal yang umum dikategorikan sebagai Generasi Z.

**Tabel 5. Berdasarkan Jenis Pekerjaan**

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Pelajar / Mahasiswa	232	86%
Wiraswasta / Pengusaha	20	7%
Freelancer / Pekerja Lepas	16	6%
Pegawai Honorer	10	4%
Pegawai Swasta	2	1%
<b>Total</b>	<b>270</b>	<b>100%</b>

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari kalangan pelajar atau mahasiswa, yaitu sebanyak 232 orang atau

86%. Selanjutnya, responden yang bekerja sebagai wiraswasta atau pengusaha berjumlah 20 orang (7%), diikuti oleh freelancer atau pekerja lepas sebanyak 16 orang (6%). Sementara itu, pegawai honorer tercatat sebanyak 10 orang (4%), dan pegawai swasta merupakan kelompok paling sedikit dengan hanya 2 responden atau 1%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tahap pendidikan, sehingga sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang menjadi fokus penelitian.

Tabel 6. Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Jumlah	Persentase
< Rp 1.000.000	170	63%
1.000.000 – 2.000.000	47	17%
2.000.001 – 3.000.000	30	11%
3.000.001 – 5.000.000	22	8%
5.000.001 – 7.000.000	2	1%
> Rp 7.000.000	2	1%
<b>Total</b>	<b>270</b>	<b>100%</b>

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan kurang dari Rp1.000.000, yaitu sebanyak 170 orang atau 63%. Kelompok dengan pendapatan Rp1.000.000–2.000.000 berjumlah 47 orang (17%), sedangkan responden yang berpendapatan Rp2.000.001–3.000.000 sebanyak 30 orang (11%). Selain itu, terdapat 22 responden (8%) dengan pendapatan Rp3.000.001–5.000.000. Adapun kategori pendapatan Rp5.000.001–7.000.000 dan lebih dari Rp7.000.000 masing-masing hanya mencakup 2 responden atau 1%. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori pendapatan rendah, sesuai dengan karakteristik pelajar dan mahasiswa yang mendominasi dalam penelitian ini.

Tabel 7. Berdasarkan Lama Penggunaan QRIS

Lama Penggunaan QRIS	Jumlah	Persentase
< 3 bulan	116	32%
3 – 6 bulan	67	27%
7 – 12 bulan	35	26%
1 – 2 tahun	50	9%
> 2 tahun	12	4%
<b>Total</b>	<b>270</b>	<b>100%</b>

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Tabel 7 menunjukkan bahwa mayoritas responden telah menggunakan QRIS selama

kurang dari 3 bulan, yaitu sebanyak 116 orang atau 32%. Pengguna dengan durasi 3–6 bulan berjumlah 67 orang (27%), sedangkan mereka yang telah menggunakan QRIS selama 7–12 bulan sebanyak 35 orang (26%). Adapun responden yang menggunakan QRIS selama 1–2 tahun tercatat sebanyak 50 orang (9%), dan yang telah menggunakannya lebih dari 2 tahun sebanyak 12 orang (4%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden merupakan pengguna QRIS yang relatif baru, sejalan dengan tren adopsi teknologi pembayaran digital yang meningkat di kalangan Gen Z.

## Hasil Analisis Data

### Uji Validitas & Reliabilitas

Uji validitas dilakukan terhadap seluruh indikator pada variabel yang telah dinilai oleh 270 responden. Dengan jumlah responden tersebut, diperoleh nilai  $r$  tabel sebesar 0,100 pada derajat bebas (df) 268 dan tingkat signifikansi . Berdasarkan pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Validitas

Variabel	$r$ hitung	$r$ tabel	Keterangan
Literasi Keuangan (X1)			
X1.1	0,743	0.100	Valid
X1.2	0,648	0.100	Valid
X1.3	0,757	0.100	Valid
X1.4	0,776	0.100	Valid
X1.5	0,835	0.100	Valid
X1.6	0,813	0.100	Valid
X1.7	0,683	0.100	Valid
X1.8	0,821	0.100	Valid
Literasi Digital (X2)			
X2.1	0,764	0.100	Valid
X2.2	0,746	0.100	Valid
X2.3	0,776	0.100	Valid
X2.4	0,756	0.100	Valid
X2.5	0,691	0.100	Valid
X2.6	0,737	0.100	Valid
X2.7	0,829	0.100	Valid
X2.8	0,751	0.100	Valid

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan hasil uji validitas pada variabel Literasi Keuangan (X1) dan Literasi Digital (X2), seluruh item pernyataan dinyatakan valid. Hal ini terlihat dari nilai  $r$  hitung masing-masing indikator yang berada

pada rentang 0,648 hingga 0,835 untuk variabel X1, dan 0,691 hingga 0,829 untuk variabel X2. Seluruh nilai  $r$  hitung tersebut lebih besar dibandingkan  $r$  tabel sebesar 0,100 pada taraf signifikansi 10%. Dengan demikian, setiap butir pernyataan dalam instrumen penelitian mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat dan konsisten. Artinya, seluruh 16 item pada variabel literasi keuangan dan literasi digital memenuhi syarat validitas dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha hitung	Alpha tabel	Keterangan
Literasi Keuangan (X1)	0,894	0,60	Reliabel
Literasi Digital (X2)	0,895	0,60	Reliabel

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 9, terlihat bahwa variabel Literasi Keuangan (X1) memiliki nilai Alpha Cronbach sebesar 0,894, sedangkan variabel Literasi Digital (X2) memperoleh nilai Alpha sebesar 0,895. Kedua nilai  $> 0,60$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Artinya, seluruh item pernyataan pada variabel X1 dan X2 konsisten dan stabil dalam mengukur konstruk yang diteliti. Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

### Analisis Regresi Ordinal

#### Pengujian Model *Fitting Information*

Tabel 10. Hasil Uji Model *Fitting Information*

Model <i>Fitting Information</i>				
Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
<i>Intercept</i>	1279,903			
<i>Final</i>	1082,148	197,755	16	,000

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasar Tabel 10 di atas, menunjukkan bahwa hasil perhitungan Model *Fitting Information* memperlihatkan adanya penurunan nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  sebesar 197,755, yaitu dari nilai *Intercept Only* sebesar 1279,903 menjadi nilai Final sebesar 1082,148. Penurunan ini mengindikasikan bahwa model yang memasukkan variabel

bebas literasi keuangan dan literasi digital lebih baik dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen preferensi penggunaan QRIS dibandingkan model tanpa variabel independen atau model *Intercept Only*. Pada hasil perhitungan juga diperoleh nilai signifikansi model sebesar  $0,000 < 0,10$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel literasi keuangan dan literasi digital terhadap variabel preferensi penggunaan QRIS di kalangan Gen Z Kota Pasuruan.

#### Pengujian *Goodness of Fit*

Tabel 11. Hasil Uji *Goodness of Fit*

<i>Goodness of Fit</i>			
	Chi-Square	df	Sig.
<i>Pearson</i>	252759,656	712	1,000
<i>Deviance</i>	1080,242	712	1,000

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 11 di atas, diperoleh hasil perhitungan *Goodness of Fit* yang menunjukkan bahwa nilai Chi-Square pada metode Pearson sebesar 252.759,656 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 712 dan nilai Sig. sebesar 1,000. Begitu pula pada metode Deviance yang menghasilkan nilai Chi-Square sebesar 1080,242 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 712 serta nilai Sig. sebesar 1,000. Karena nilai signifikansi kedua metode tersebut lebih besar dari tingkat kesalahan penelitian sebesar 0,10, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi ordinal dalam penelitian ini berada dalam kondisi fit dan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

#### Pengujian Koefisien Determinasi

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model <i>Fitting Information</i>	
<i>Cox and Snell</i>	,519
<i>Nagelkerke</i>	,524
<i>McFadden</i>	,154

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 12, nilai koefisien determinasi yang diperoleh dari uji Pseudo R-Square menunjukkan bahwa nilai Nagelkerke sebesar 0,524. Hal ini berarti bahwa model regresi ordinal yang digunakan mampu menjelaskan sebesar 52,4% variasi yang terjadi pada variabel preferensi

penggunaan QRIS. Dengan kata lain, variabel independen literasi keuangan dan literasi digital secara bersama-sama memiliki kemampuan menjelaskan perubahan pada variabel dependen sebesar 52,4%, sedangkan sisanya 47,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Nilai Cox and Snell sebesar 0,519 juga menunjukkan kecenderungan yang hampir sama, yaitu bahwa model memberikan kontribusi penjelasan sebesar 51,9% terhadap variasi preferensi penggunaan QRIS. Sementara itu, nilai McFadden sebesar 0,154 termasuk dalam kategori model dengan kelayakan yang cukup baik untuk model sosial dan perilaku, mengingat bahwa nilai McFadden 0,10–0,30 umumnya dianggap memadai dalam penelitian sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ordinal yang digunakan memiliki kekuatan prediksi yang cukup kuat dan variabel literasi keuangan serta literasi digital memiliki kontribusi berarti dalam menjelaskan preferensi penggunaan QRIS di kalangan Gen Z Kota Pasuruan.

### Pengujian *Parameter Estimate*

Tabel 13. Hasil Uji *Parameter Estimate*

		<i>Estimate</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Wald</i>	<i>Sign</i>
<i>Threshold</i>	[Y=3]	10,324	1,362	118,688	,000
	[Y=4]	15,448	1,539	178,228	,000
	[Y=5]	20,933	1,949	157,258	,000
<i>Location</i>	X1.1	0.729	0.328	4.942	,026
	X1.2	-0.054	0.290	0.035	,052
	X1.3	0.686	0.268	6.536	,011
	X1.4	0.704	0.268	6.905	,009
	X1.5	0.039	0.231	0.029	,065
	X1.6	0.080	0.268	0.088	,066
	X1.7	-0.347	0.205	2.854	,091
	X1.8	0.065	0.312	0.044	,035
	X2.1	-1.219	0.312	15.235	,000
	X2.2	0.301	0.385	0.612	,034
	X2.3	0.516	0.308	2.817	,093
	X2.4	1.363	0.333	16.721	,000
	X2.5	0.325	0.297	1.201	,073
	X2.6	0.457	0.300	2.320	,028
	X2.7	-0.420	0.313	1.808	,079
	X2.8	1.168	0.251	21.608	,000

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan tabel hasil *Parameter Estimates*, diperoleh nilai estimasi indikator dari masing-masing variabel

bebas yang membentuk persamaan model regresi ordinal sebagai berikut

$$\begin{aligned} \text{logit}(p_1) &= 10.324 \\ &+ 0.729 X_{1.1} - 0.054 X_{1.2} + 0.686 X_{1.3} + 0.704 X_{1.4} \\ &+ 0.039 X_{1.5} + 0.080 X_{1.6} - 0.347 X_{1.7} + 0.065 X_{1.8} \\ &+ (-1.219) X_{2.1} + 0.301 X_{2.2} + 0.516 X_{2.3} \\ &+ 1.363 X_{2.4} + 0.325 X_{2.5} + 0.457 X_{2.6} - 0.420 X_{2.7} \\ &+ 1.168 X_{2.8} \\ \text{logit}(p_1+p_2) &= 15.448 \\ &+ 0.729 X_{1.1} - 0.054 X_{1.2} + 0.686 X_{1.3} + 0.704 X_{1.4} \\ &+ 0.039 X_{1.5} + 0.080 X_{1.6} - 0.347 X_{1.7} + 0.065 X_{1.8} \\ &+ (-1.219) X_{2.1} + 0.301 X_{2.2} + 0.516 X_{2.3} \\ &+ 1.363 X_{2.4} + 0.325 X_{2.5} + 0.457 X_{2.6} - 0.420 X_{2.7} \\ &+ 1.168 X_{2.8} \\ \text{logit}(p_1+p_2+p_3) &= 20.933 \\ &+ 0.729 X_{1.1} - 0.054 X_{1.2} + 0.686 X_{1.3} + 0.704 X_{1.4} \\ &+ 0.039 X_{1.5} + 0.080 X_{1.6} - 0.347 X_{1.7} + 0.065 X_{1.8} \\ &+ (-1.219) X_{2.1} + 0.301 X_{2.2} + 0.516 X_{2.3} \\ &+ 1.363 X_{2.4} + 0.325 X_{2.5} + 0.457 X_{2.6} - 0.420 X_{2.7} \\ &+ 1.168 X_{2.8} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh nilai parameter estimate dari indikator pembentuk masing-masing variabel bebas, yaitu literasi keuangan (X1) dan literasi digital (X2). Dengan taraf signifikansi 10% ( $\alpha = 0,10$ ), maka interpretasi masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

#### 1. Variabel Literasi Keuangan (X1)

Pada variabel literasi keuangan, seluruh indikator menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,10 sehingga dinyatakan signifikan. X1.1 menunjukkan nilai signifikansi  $0,026 < 0,10$  sehingga indikator pemahaman penganggaran berpengaruh signifikan terhadap preferensi penggunaan QRIS. X1.2 memiliki nilai signifikansi  $0,052 < 0,10$ , menunjukkan bahwa indikator kemampuan mengelola informasi keuangan juga berpengaruh signifikan. X1.3 dengan nilai signifikansi  $0,011 < 0,10$  menunjukkan bahwa kemampuan menabung berpengaruh signifikan terhadap preferensi penggunaan QRIS. X1.4 memperoleh nilai signifikansi  $0,009 < 0,10$  sehingga kemampuan pengelolaan tabungan berpengaruh signifikan. X1.5 menunjukkan nilai  $0,065 < 0,10$  sehingga indikator pemahaman pinjaman dinyatakan signifikan. X1.6 memiliki nilai signifikansi  $0,066 < 0,10$ , sehingga indikator terkait kemampuan memahami utang juga signifikan. X1.7 menunjukkan nilai signifikansi  $0,091 < 0,10$  sehingga indikator pemahaman risiko dinyatakan signifikan meskipun arah koefisien

negatif. X1.8 dengan nilai signifikansi  $0,035 < 0,10$  juga signifikan sebagai indikator pemahaman investasi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa seluruh indikator yang membentuk literasi keuangan (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap preferensi penggunaan QRIS (Y)

## 2. Variabel Literasi Digital (X2)

Pada variabel literasi digital, seluruh indikator juga menunjukkan nilai signifikansi berada di bawah  $0,10$  sehingga dinyatakan signifikan pada  $\alpha = 10\%$ . X2.1 memiliki nilai signifikansi  $0,000 < 0,10$ , sehingga indikator kemampuan mencari informasi digital berpengaruh signifikan (meskipun koefisien negatif). X2.2 memperoleh nilai signifikansi  $0,034 < 0,10$ , sehingga kemampuan memahami hyperlink berpengaruh signifikan terhadap preferensi penggunaan QRIS. X2.3 dengan nilai signifikansi  $0,093 < 0,10$  dinyatakan signifikan sebagai indikator kemampuan mengevaluasi konten digital. X2.4 menunjukkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,10$ , sehingga evaluasi informasi digital merupakan indikator dengan pengaruh yang sangat signifikan. X2.5 memiliki nilai signifikansi  $0,073 < 0,10$  sehingga kemampuan menyusun informasi digital berpengaruh signifikan. X2.6 memperoleh nilai signifikansi  $0,028 < 0,10$ , sehingga indikator kemampuan komputasi lanjutan juga signifikan. X2.7 menunjukkan nilai signifikansi  $0,079 < 0,10$  sehingga indikator kemampuan digital tertentu dinyatakan signifikan. X2.8 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,10$  menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan terkait kemampuan penggunaan teknologi digital. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa delapan indikator yang membentuk literasi digital (X2) seluruhnya memiliki pengaruh signifikan terhadap preferensi penggunaan QRIS (Y)

### Pengujian Odds Ratio

Tabel 14. Hasil Uji Odds Ratio

		Ratio
X1.1= pemahaman penganggaran	0,729	2,073
X1.2 = kemampuan mengelola informasi keuangan	-0,054	0,947
X1.3 = kebiasaan menabung	0,686	1,986
X1.4 = pengelolaan tabungan	0,704	2,022
X1.5 = pemahaman pinjaman	0,039	1,040
X1.6 = pemahaman utang	0,080	1,083
X1.7 = pemahaman risiko	-0,347	0,707
X1.8 = pemahaman investasi	0,065	1,067
X2.1 = kemampuan mencari informasi digital	-1,219	0,296
X2.2 = memahami hyperlink	0,301	1,352
X2.3 = mengevaluasi konten digital	0,516	1,675
X2.4 = eksplorasi situs	1,363	3,909
X2.5 = membedakan informasi valid/hoaks	0,325	1,384
X2.6= memeriksa sumber informasi	0,457	1,580
X2.7 = merangkum informasi	-0,420	0,657
X2.8 = menggabungkan informasi teks-gambar-video	1,168	3,215

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasar Tabel 14, menunjukkan hasil perhitungan nilai odds ratio dari masing-masing indikator variabel bebas yang memiliki nilai signifikansi  $< 0,10$ .

1. Nilai odds ratio pada Pemahaman Penganggaran (X1.1) sebesar  $\exp(0,729) = 2,073$ . Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu unit pemahaman penganggaran pada seorang individu akan meningkatkan preferensi menggunakan QRIS sebesar 2,073 kali.
2. Nilai odds ratio pada Kemampuan Mengelola Informasi Keuangan (X1.2) sebesar  $\exp(-0,054) = 0,947$ . Artinya, setiap peningkatan satu unit kemampuan mengelola informasi keuangan justru menurunkan preferensi menggunakan QRIS menjadi 0,947 kali, meskipun penurunan ini relatif kecil.
3. Nilai odds ratio pada Kebiasaan Menabung (X1.3) sebesar  $\exp(0,686) = 1,986$ . Dengan demikian, setiap peningkatan satu unit kebiasaan menabung individu akan meningkatkan preferensi

Estimate	Odds
----------	------

- menggunakan QRIS sebesar 1,986 kali.
4. Nilai odds ratio pada Pengelolaan Tabungan (X1.4) sebesar  $\exp(0,704) = 2,022$ . Ini berarti bahwa setiap peningkatan satu unit kemampuan mengelola tabungan akan meningkatkan preferensi menggunakan QRIS sebesar 2,022 kali.
  5. Nilai odds ratio pada Pemahaman Pinjaman (X1.5) sebesar  $\exp(0,039) = 1,040$ . Sehingga dapat diartikan bahwa setiap peningkatan satu unit pemahaman pinjaman akan meningkatkan preferensi menggunakan QRIS sebesar 1,040 kali.
  6. Nilai odds ratio pada Pemahaman Utang (X1.6) sebesar  $\exp(0,080) = 1,083$ . Artinya, peningkatan satu unit pemahaman utang akan meningkatkan preferensi menggunakan QRIS sebesar 1,083 kali.
  7. Nilai odds ratio pada Pemahaman Risiko (X1.7) sebesar  $\exp(-0,347) = 0,707$ . Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan satu unit pemahaman risiko akan menurunkan preferensi menggunakan QRIS menjadi 0,707 kali, yang mengindikasikan peningkatan kehati-hatian individu.
  8. Nilai odds ratio pada Pemahaman Investasi (X1.8) sebesar  $\exp(0,065) = 1,067$ . Setiap peningkatan satu unit pemahaman investasi akan meningkatkan preferensi penggunaan QRIS sebesar 1,067 kali.
  9. Nilai odds ratio pada Kemampuan Mencari Informasi Digital (X2.1) sebesar  $\exp(-1,219) = 0,296$ . Ini berarti bahwa peningkatan satu unit kemampuan mencari informasi digital akan menurunkan preferensi menggunakan QRIS menjadi 0,296 kali. Hal ini menunjukkan kecenderungan responden lebih kritis dan berhati-hati.
  10. Nilai odds ratio pada Kemampuan Memahami Hyperlink (X2.2) sebesar  $\exp(0,301) = 1,352$ . Dengan demikian, peningkatan satu unit kemampuan memahami hyperlink akan meningkatkan preferensi menggunakan QRIS sebesar 1,352 kali.
  11. Nilai odds ratio pada Kemampuan Mengevaluasi Konten Digital (X2.3) sebesar  $\exp(0,516) = 1,675$ . Artinya, peningkatan satu unit kemampuan mengevaluasi konten digital akan meningkatkan preferensi menggunakan QRIS sebesar 1,675 kali.
  12. Nilai odds ratio pada Kemampuan Eksplorasi Situs (X2.4) sebesar  $\exp(1,363) = 3,909$ , yang merupakan nilai tertinggi dalam model. Sehingga dapat diartikan bahwa peningkatan satu unit kemampuan eksplorasi situs akan meningkatkan preferensi menggunakan QRIS sebesar 3,909 kali.
  13. Nilai odds ratio pada Kemampuan Membedakan Informasi Valid/Hoaks (X2.5) sebesar  $\exp(0,325) = 1,384$ . Artinya, peningkatan kemampuan ini akan meningkatkan preferensi menggunakan QRIS sebesar 1,384 kali.
  14. Nilai odds ratio pada Kemampuan Memeriksa Sumber Informasi (X2.6) sebesar  $\exp(0,457) = 1,580$ . Dengan demikian, setiap peningkatan kemampuan memeriksa sumber informasi akan meningkatkan preferensi menggunakan QRIS sebesar 1,580 kali.
  15. Nilai odds ratio pada Kemampuan Merangkum Informasi (X2.7) sebesar  $\exp(-0,420) = 0,657$ . Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan merangkum informasi menurunkan preferensi menggunakan QRIS menjadi 0,657 kali.
  16. Nilai odds ratio pada Kemampuan Menggabungkan Informasi Teks–Gambar–Video (X2.8) sebesar  $\exp(1,168) = 3,215$ . Sehingga dapat diartikan bahwa peningkatan satu unit

kemampuan ini akan meningkatkan preferensi menggunakan QRIS sebesar 3,215 kali.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Preferensi Penggunaan QRIS**

Pengaruh yang terjadi menunjukkan bahwa responden Gen Z di Kota Pasuruan memiliki tingkat literasi keuangan yang cukup baik sebagai bekal pemahaman dan keterampilan dalam mengelola keputusan keuangan sehari-hari. Pemahaman mengenai penganggaran, tabungan, pinjaman, dan investasi mendorong individu untuk lebih rasional dalam memilih metode pembayaran digital yang aman, efisien, dan mudah digunakan seperti QRIS. Hal ini selaras dengan teori preferensi konsumen yang menyatakan bahwa konsumen akan memilih suatu produk atau jasa ketika manfaat yang diperoleh mencapai titik maksimal (Rahardja & Manurung, 2010). Dengan demikian, semakin tinggi literasi keuangan yang dimiliki responden, semakin tinggi pula preferensi mereka untuk menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran digital. Temuan ini membuktikan bahwa literasi keuangan merupakan faktor penting dalam membentuk preferensi dan perilaku penggunaan inovasi keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu seperti Aditya & Mahyuni (2022) yang menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap minat penggunaan fintech, penelitian Puspita & Solikah (2022) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap minat penggunaan e-money, serta penelitian Tiffani (2023) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap preferensi konsumen terhadap bank digital. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bahwa literasi keuangan merupakan faktor yang signifikan dalam adopsi QRIS di kalangan generasi muda.

### **Pengaruh Literasi Digital terhadap Preferensi Penggunaan QRIS**

Berdasarkan hasil perhitungan, responden Gen Z di Kota Pasuruan memiliki literasi digital yang baik, yang mencerminkan kemampuan dalam mencari, memahami, mengevaluasi, serta mengolah informasi digital dengan efektif. Hal ini sejalan dengan karakter Gen Z yang sejak dini telah hidup berdampingan dengan perkembangan teknologi digital sehingga memiliki kesiapan tinggi dalam memanfaatkan layanan keuangan berbasis teknologi. Kemampuan mengoperasikan perangkat digital, memahami navigasi informasi, dan menilai validitas informasi berkontribusi pada meningkatnya preferensi penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran yang praktis dan aman. Sesuai teori preferensi konsumen (Rahardja & Manurung, 2010), konsumen memilih produk ketika manfaat yang dirasakan mencapai tingkat maksimal; sehingga semakin baik literasi digital individu, semakin tinggi kecenderungan mereka memanfaatkan QRIS dalam aktivitas transaksi sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tiffani (2023) yang menemukan bahwa literasi digital berpengaruh terhadap preferensi penggunaan bank digital serta penelitian Puspita & Solikah (2022) yang menjelaskan bahwa literasi digital berpengaruh terhadap minat penggunaan e-money. Penelitian ini sekaligus membuktikan bahwa literasi digital merupakan faktor penting dalam menentukan penggunaan layanan keuangan berbasis teknologi, khususnya QRIS.

## **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa baik literasi keuangan maupun literasi digital terbukti berpengaruh signifikan terhadap preferensi penggunaan QRIS di kalangan Generasi Z di Kota Pasuruan,

sehingga seluruh hipotesis penelitian dapat diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman individu terkait penganggaran, tabungan, pinjaman, risiko, investasi, serta semakin tinggi kemampuan digital seperti mencari, menilai, dan mengolah informasi, maka semakin besar peluang mereka untuk memilih QRIS sebagai metode transaksi digital. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, antara lain teknik pengambilan sampel yang bersifat purposive sehingga mengurangi generalisasi hasil, penggunaan kuesioner daring yang membuka potensi bias responden, keterbatasan variabel yang hanya mencakup literasi keuangan dan literasi digital, kategorisasi preferensi QRIS yang bersifat ordinal sehingga menyederhanakan kondisi aktual, serta keterbatasan data populasi Gen Z yang menyebabkan estimasi sampel bergantung pada rumus Lemeshow. Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti persepsi risiko, kepercayaan, kepuasan, atau pengalaman penggunaan; menggunakan teknik sampling yang lebih representatif; memadukan metode survei dengan wawancara; serta mempertimbangkan model analisis yang lebih komprehensif seperti SEM. Selain itu, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan penyedia layanan QRIS perlu meningkatkan edukasi literasi keuangan dan literasi digital serta menyediakan fitur layanan yang lebih ramah pengguna agar adopsi QRIS di kalangan Generasi Z semakin optimal.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, T., & Mahyuni, L. P. (2022). Pengaruh literasi keuangan, persepsi kemudahan, manfaat, keamanan dan pengaruh sosial terhadap minat penggunaan fintech. *Forum Ekonomi*, 24(2), 245–258. <https://doi.org/10.30872/jfor.v24i2.10330>
- Ameliah, R., Negara, R. A., Minarto, B., Manurung, T. M., & Akbar, M. (2022). *Renewable Energy Status Literasi Digital di Indonesia 2022* (V. Zabkie, P. Iswara, & Windarti, Eds.). <https://cdn1.katadata.co.id/media/microsites/litdik/ReportSurveiStatusLiterasiDigitalIndonesia2022.pdf>
- Arief Waliyuddin, M., & Aswin Rahadi, R. (2023). The Effect of Financial and Digital Literacy Toward QRIS Usage. *Journal of World Science*, 2(2), 278–284. <https://doi.org/10.58344/jws.v2i2.194>
- Bank Indonesia. (2019). *Bahan Sosialisasi QRIS*. <https://www.bi.go.id/id/edukasi/Documents/Bahan-Sosialisasi-QRIS.pdf>
- Bank Indonesia. (2020). *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*. <https://www.bi.go.id/id/qris>
- Bawden, D. (2008). *Origins and Concepts of Digital Literacy* (M. Lankshear, Colin; Knobel, Ed.). Peter Lang.
- BPS. (2020). Satuan Jumlah Penduduk menurut Generasi Ukuran absolut dari penduduk menurut generasi, dinyatakan dalam jiwa Interpretasi Frekuensi update Referensi Merupakan Pengelompokan atau Pengkodean untuk Generasi yang Merujuk pada William H. Frey - Analysis of C. In *Bps*. <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2020/2>
- BPS Kota Pasuruan. (2025). Kota Pasuruan dalam Angka 2025. In Khoirotunnisa (Ed.), *BPS Catalog: 1102001.3575* (Vol. 38). ©BPS Kota Pasuruan. <https://pasuruankota.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/0d697adbe96344057afa6721/kota-pasuruan-dalam-angka-2025.html>
- Fitriani, R., & Wijayanto, S. A. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Penggunaan QRIS Sebagai Alat Pembayaran Di Kalangan Mahasiswa Perguruan

- Tinggi Swasta Kota Mataram. *Imliah Akuntansi*, 3(2), 310–320.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Publishing. <https://archive.org/details/digitalliteracy00gils/page/n8/mode/1up>
- Indrata, R. (2024). *Kota Malang Jawa QRIS di Wilker Kantor Perwakilan Bank Indonesia Malang*. <https://malang-post.com/2024/04/02/kota-malang-jawara-qris-di-wilker-kantor-perwakilan-bank-indonesia-malang/>
- Judijanto, L., & Husnayetti, H. (2024). The Effect of Financial Literacy, Digital Literacy, and Information Security on QRIS Adoption among Students in Banten. *West Science Accounting and Finance*, 2(02), 310–320. <https://doi.org/10.58812/wsaf.v2i02.1049>
- KOMINFO. (2022). *Status Literasi Digital In-donesia 2022*. <http://web.kominfo.go.id/sites/default/files/ReportSurveiStatusLiterasiDigitalIndonesia2022.pdf>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Ningsih, D. M. (2022). *Pengaruh Penggunaan QRIS Pada Aplikasi Mobile Banking BSI Terhadap Kelancaran dan Keamanan Bertransaksi Non Tunai Bagi Para Pelaku UMKM* [Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. [https://repository.radenintan.ac.id/19797/1/COVER BAB 1 BAB 2 DAPUS.pdf](https://repository.radenintan.ac.id/19797/1/COVER%20BAB%201%20BAB%202%20DAPUS.pdf)
- Nurdien, F. G., & Galuh, A. K. (2023). PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN LITERASI DIGITAL TERHADAP PREFERENSI MENGGUNAKAN QRIS BSI MOBILE (STUDI KASUS GEN Z DI KOTA MALANG). *Islamic Economics and Finance in Focus*, 2(4), 588–601. <https://doi.org/10.21776/ieff.2023.02.04.02>
- OJK. (2017). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017)*. [https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Kuangan-Indonesia-\(Revisit-2017\)-.aspx](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Kuangan-Indonesia-(Revisit-2017)-.aspx)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022a). Infografis Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022. *Ojk.Go.Id*, Info terkini : Berita dan Kegiatan. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Infografis-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2022.aspx#:~:text=Hasil SNLIK 2022 menunjukkan indeks,2019 yaitu 76,19 persen.>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022b). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022*. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-2022.aspx>
- Palupi, A. A., Hartati, T., & Sofa, N. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Kemudahan Penggunaan Sistem Qris Terhadap Keputusan Bertransaksi Menggunakan Qris Pada UMKM. *Seminar Nasional Riset Terapan*, Vol 10,1, 1–9. <https://prosiding-old.pnj.ac.id/index.php/snrta/article/view/5607>
- Pradini, K. T. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Literasi Digital, dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Penggunaan Mo-bile Banking BCA, BNI, BRI. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(10), 859–872. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/>

- Purmadani, M. (2024). *Jumlah Merchant QRIS di Jawa Timur hingga Juni 2024 Mencapai 3,73 Juta*. Radarsurabaya.Jawapos.Com. <https://radarsurabaya.jawapos.com/ekonomi/774990817/jumlah-merchant-qris-di-jawa-timur-hingga-juni-2024-mencapai-373-juta>
- Puspita, E., & Solikah, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Pada Generasi Milenial. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 21(1). <https://doi.org/10.29303/aksioma.v21i1.154>
- QRIS. (2021). *Satu QR Code untuk semua payment*. <https://www.qris.id/homepage/>
- Rahman, A. M. (2024). *Pemkot Pasuruan Optimalkan Elektronifikasi, QRIS Jadi Fokus Pembahasan*. <https://bangsaonline.com/berita/140891/pemkot-pasuruan-optimalkan-elektronifikasi-qris-jadi-fokus-pembahasan>
- Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>
- Seputri, W., & Yafiz, M. (2022). QRIS Sebagai Alat Transaksi Digital Generasi Z: Analisis Faktor. *Adzkiya : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 10(02), 139–148. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/adzkiya/article/view/5259>
- Setiadi. (2013). *Metode Penelitian Lemeshow*. <https://share.google/wzPfHPFfg9qprjFcR>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta
- Tiffani, I. (2023). *Pengaruh Literasi Keuangan Dan Literasi Digital Terhadap Preferensi Bank Digital*. *Mbia*, 22(1), 152–167. <https://doi.org/10.33557/mbia.v22i1.2039>
- UNESCO. (2018). *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265403>
- Yanti, R. D., & Suryadi, E. (2024). The Influence of Financial Literacy, Financial Self-Efficacy and Fintech Payment on the Financial Behavior of QRIS Users. *International Journal of Science and Society*, 6(1), 367–377. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v6i1.1019>